

RINGKASAN

Gandum merupakan salah satu produk yang banyak dikonsumsi di Indonesia. Tingginya konsumsi gandum untuk kebutuhan rumah tangga, industri pangan, dan industri pakan belum bisa dicukupi oleh produksi dalam negeri sehingga salah satu solusi untuk menangani permasalahan tersebut dengan melakukan impor. Kegiatan impor gandum pada beberapa tahun terakhir menghadapi permasalahan, seperti keterbatasan stok karena perubahan iklim di negara produsen biji-bijian tersebut dan kenaikan harga gandum global. Akan tetapi, kedudukan gandum di Indonesia begitu penting sehingga impor gandum belum bisa dihentikan selama tidak ada gandum yang diproduksi secara mandiri di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk 1) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi impor gandum di Indonesia dan 2) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan impor gandum di Indonesia.

Komoditas yang diteliti adalah biji gandum dan meslin dengan kode HS 1001. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu volume impor gandum Indonesia, GDP per kapita Indonesia, GDP per kapita negara eksportir, jarak ekonomi, produksi gandum di negara eksportir, konsumsi domestik Indonesia, harga gandum internasional, nilai tukar riil, curah hujan rata-rata, dan suhu rata-rata. Penelitian ini dilakukan menggunakan data panel dari sepuluh negara eksportir utama gandum Indonesia dari tahun 2003 hingga tahun 2022. Data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan analisis deskriptif statistik dan analisis *Gravity Model* dengan pendekatan *Poisson Pseudo-Maximum Likelihood* (PPML).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor gandum berfluktuasi dari tahun ke tahun. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi volume impor gandum, yaitu GDP per kapita negara eksportir, jarak ekonomi, produksi gandum di negara pengekspor, konsumsi domestik Indonesia, harga gandum internasional, dan suhu rata-rata negara eksportir. Variabel yang tidak berpengaruh terhadap volume impor gandum Indonesia, yaitu GDP per kapita Indonesia, nilai tukar riil rupiah terhadap dolar, dan curah hujan rata-rata di negara eksportir.

SUMMARY

Wheat is one of the most widely consumed products in Indonesia. Due to high demand from households, the food industry, and the feed industry, domestic wheat production was insufficient, making imports necessary. In recent years, wheat import activities have faced challenges such as limited stocks due to climate change in grain-producing countries and rising global wheat prices. Despite these difficulties, the critical importance of wheat in Indonesia meant that imports could not be halted unless the country achieved self-sufficiency in wheat production. This study aimed to 1) identify the factors influencing wheat imports in Indonesia and 2) analyze the demand for wheat imports.

The commodities analyzed were wheat grains and meslin, classified under HS code 1001. The study examined various variables, including the volume of Indonesian wheat imports, GDP per capita of Indonesia, GDP per capita of exporting countries, economic distance, wheat production in exporting countries, Indonesian domestic consumption, international wheat prices, real exchange rates, average rainfall, and average temperature. Panel data from ten major wheat-exporting countries to Indonesia, covering the years 2003 to 2022, were used. The data that has been collected is processed using descriptive statistical analysis and Gravity Model analysis with the Poisson Pseudo-Maximum Likelihood (PPML) approach.

The study's findings revealed that the factors influencing the volume of wheat imports fluctuated annually. The Gravity Model analysis with the PPML approach indicated that the significant factors affecting wheat import volumes were the GDP per capita of exporting countries, economic distance, wheat production in exporting countries, Indonesian domestic consumption, international wheat prices, and the average temperature of exporting countries. In contrast, variables such as Indonesia's GDP per capita, the real exchange rate of the rupiah against the dollar, and the average rainfall in exporting countries did not significantly impact the volume of Indonesian wheat import.